

ESTETIKA DAN PENYIMPANGAN BAHASA DALAM PUISI JAWA TRADISIONAL

Oleh: Kuswa Endah

Abstrak

Sejak masih anak-anak, termasuk anak-anak dari suku Jawa, manusia itu pada umumnya sudah diperkenalkan dengan puisi. Kenyataannya untuk memahami makna puisi apalagi kalau puisi tersebut puisi Jawa tradisional ternyata tidak mudah. Ketidakmudahan itu disebabkan oleh kekhususan bahasa puisi. Puisi Jawa tradisional dinyatakan indah jika terdapat unsur persajakan, banyak menggunakan kosa kata Kawi dan sesuai dengan konvensi puisi Jawa tradisional yang sudah disepakati.

Konvensi puisi Jawa tradisional yang sudah ditetapkan yaitu adanya guru wilangan, guru gatra, dan guru lagu. Adanya konvensi yang sudah ajeg dan tuntutan keindahan tersebut menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan bahasa.

Tulisan ini memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan estetika dan penyimpangan bahasa dalam puisi Jawa tradisional.

A. Pendahuluan

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa tulisan ilmiah. Perbedaan tersebut antara lain pada puisi digunakan banyak gaya bahasa dan kata-kata yang dipilih banyak yang bermakna konotatif, sedangkan tulisan ilmiah bersifat lugas dan kata-kata yang dipilih bermakna denotatif.

Meskipun bahasa puisi berbeda dengan bahasa ilmiah, namun puisi bukanlah sesuatu yang bersifat misterius yang tidak dapat diketahui maknanya. Sesuai dengan hakikat karya sastra atau karya tulis pada umumnya, penyair dalam menulis puisi bukan semata-mata bertujuan untuk kepuasan pribadinya saja, tetapi ditujukan pula untuk kepuasan orang lain. Bahkan dalam masyarakat Jawa di masa lampau, penyampaian ide atau gagasan lewat puisi merupakan hal yang sudah membudaya. Menurut Zoetmulder (1983: 22) kebiasaan menyampaikan informasi dan mewariskan pengalaman dari generasi ke generasi lewat puisi bagi orang Jawa sudah muncul bersamaan dengan munculnya *Kakawin Ramayana* pada abad ke-10. Banyak sekali buah pikiran dan nasihat-nasihat para pujangga Jawa yang disampaikan lewat puisi. Hal ini berarti bahwa puisi bermanfaat pula bagi orang lain.

Sebagai karya sastra, puisi Jawa tradisional tentunya tidak dapat

dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Atar Semi (1989: 34) memberikan penekanan bahwa sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Karya sastra adalah refleksi budaya, tuangan jiwa yang didasari kemapanan pikir dan rasa, perpaduan ide dalam memandang dunia sekitarnya. Oleh karenanya sangatlah erat keterkaitan sastra dengan masyarakat sebagai pendukung budaya. Wellek, (1956: 22) dan Hudson, (1965: 12) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cermin budaya masyarakat suatu bangsa. Oleh karena itu puisi Jawa juga merupakan cermin budaya masyarakat Jawa.

Menurut C. Hooykaas (dalam Sastrowardoyo, S. 1980: 82) masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya memiliki kebiasaan mengutarakan pendapat secara tidak langsung. Kebiasaan ini timbul karena keseganan menyinggung perasaan orang lain, kekhawatiran merusak kepatutan bergaul dan kekhawatiran melanggar norma adat sehingga segala sesuatu berupaya diungkapkan secara halus dan indah (Wahab, 1991: 4)

B. Puisi Jawa Tradisional

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling tua. Karya-karya besar yang bersifat monumental seperti **Mahabharata, Ramayana, Bharata Yudha**, ditulis dalam bentuk puisi. Bentuk puisi sejak kelahirannya menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa. Baris-baris prosa berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat. Dalam prosa kesenyapan semacam itu dijumpai pada akhir paragraf (Waluyo, 1987: 3). Larik-larik puisi membentuk bait, bait-bait membentuk keseluruhan puisi yang membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi dan dipandang sebagai sebuah wacana. Bait-bait puisi dapat disejajarkan dengan paragraf dalam sebuah wacana. Puisi pada hakikatnya dibangun oleh dua unsur pokok, yakni struktur fisik puisi yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair.

Banyak ahli telah memberikan definisi mengenai puisi yang oleh Waluyo (1987: 25) definisi-definisi tersebut dirangkum sebagai berikut "Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara

imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”.

Puisi Jawa tradisional menurut J. Kats dan R.D.S. Hadiwidjana (dalam Padmapuspita, 1991: 9) memiliki konvensi sebagai berikut:

- a. Jumlah baris tiap bait tertentu (*guru gatra*).
- b. Jumlah suku kata setiap baris telah tertentu (*guru wilanyan*)
- c. Bunyi vokal akhir setiap baris telah tertentu (*guru lagu*)
- d. Makna setiap bait hendaknya telah bulat, tidak terputus dan dimasukkan ke dalam bait berikutnya.
- e. Penggalan baris hendaknya jatuh pada akhir kata (*pedhotan*)
- f. Persajakan baik asonansi maupun aliterasi, baik horizontal maupun vertikal (*purwakanthi*).
- g. Sering mengandung nama pengarang yang penempatannya secara rahasia, biasanya dinamakan *sandi asma*.
- h. Sering memuat saat penulisan (baik sat dimulai atau saat diakhiri penulisan) dalam bentuk *sengkalan*.

Tiga butir konvensi pertama merupakan konvensi wajib, yang membentuk struktur fisik puisi Jawa tradisional. Sedangkan lima butir konvensi berikutnya merupakan konvensi pelengkap untuk terciptanya keindahan puisi. Struktur batin diciptakan lewat karakter masing-masing metrum, yang dalam penciptaannya, antara struktur fisik dan struktur batin dalam puisi Jawa tradisional tersebut harus betul-betul menyatu (Waluyo, 1987: 15).

Secara konvensional puisi Jawa tradisional dibagi menjadi tiga jenis yakni: (1) *tembang gedhe*; (2) *tembang tengahan*; (3) *tembang macapat*.

Padmosoekotjo (1962: 2) menyatakan bahwa puisi Jawa tradisional yang biasa dalam kesusastraan Jawa sekarang ada 15 macam seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Puisi Jawa Tradisional

No.	Tembang Gedhe	Tembang Tengahan	Tembang Cilik (Tembang Macapat)
1.	Girisa	<i>Megatruh (Dudukwuluh)</i>	<i>Kinanthi</i>
2.		<i>Gambuh</i>	<i>Pucung</i>
3.		Wirangong	<i>Armaradana</i>
4.		<i>Balabak</i>	<i>Mijil</i>
5.		<i>Jurudemung</i>	<i>Maskumambang</i>
6.			<i>Pangkur</i>
7.			<i>Sinom</i>
8.			<i>Dhandhanggula</i>
9.			<i>Durma</i>

Masing-masing metrum (*tembang*) mempunyai kaidah penulisan dan watak sendiri-sendiri sesuai dengan kaidah yang ada dalam konvensi budaya Jawa.

Tabel berikut ini menunjukkan kaidah pokok yang menjadi syarat utama penulisan masing-masing metrum puisi Jawa tradisional atau kaidah yang membentuk struktur fisik, yakni (1) jumlah baris tiap bait (*guru gatra*); (2) jumlah suku kata tiap baris (*guru wilangan*); dan (3) bunyi vokal akhir tiap baris (*guru lagu*).

Tabel 2.

Metrum jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, dan bunyi vokal akhir tiap baris.

Jumlah baris bait dalam satu bait nama metrum	Jumlah suku kata dan bunyi vokal akhir tiap baris									
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
1. Kinanthi	8-u	8-i	8-a	8-i	8-a	8-i	-	-	-	-
2. Pucung	12-u	6-a	8-i	12-a	-	-	-	-	-	-
3. Asmanadana	8-i	8-a	8-i	8-a	7-a	8-u	8-a	-	-	-
4. Mijil	10-i	6-o	10-i	10-i	6-i	6-u	-	-	-	-
5. Maskumambang	12-i	6-a	8-i	8-a	-	-	-	-	-	-
6. Pangkur	8-a	11-i	8-u	7-a	12-u	8-a	8-l	-	-	-
7. Sinom	8-a	80i	8-a	8-i	7-i	8-u	7-a	8-i	12-a	-
8. Dhandhanggula	10-i	10-a	8-i	7-u	9-i	7-a	6-u	8-a	12-i	7-a
9. Durma	12-a	7-i	6-a	7-a	8-i	5-a	7-i	-	-	-
10. Gambuh	7-u	10-u	12-i	8-u	8-o	-	-	-	-	-
11. Megatruh (Dudukwuluh)	12-u	8-i	8-u	8-i	8-o	-	-	-	-	-
12. Balabak	12-a	3-i	12-a	3-i	12-a	3-i	-	-	-	-
13. Wirangrong	8-i	8-o	10-u	6-i	7-a	8-a	-	-	-	-
14. Jurudemung	8-a	8-u	8-u	8-a	8-u	8-a	8-u	-	-	-
15. Girisa	8-a	8-a	8-a	8-a	8-a	8-a	80a	8-a	-	-

Kaidah-kaidah tersebut menjadi unsur pokok penyusunan struktur fisik puisi Jawa tradisional. Sedangkan untuk struktur batin (makna), masing-masing metrum telah mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

Berikut ini dituliskan secara singkat karakteristik masing-masing metrum tersebut seperti yang dikemukakan oleh Prawiradisastra S. (1991): 31) sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Metrum

No.	Nama Metrum	Karakteristik
1.	<i>Kinanth</i>	Senang, mencerminkan kasih sayang
2.	<i>Pucung</i>	Sesuka hati, jenaka
3.	<i>Asmaradana</i>	Sedih, mencerminkan kasih sayang
4.	<i>Mijil</i>	Sedih, iba, mencerminkan cinta kasih dan nasihat
5.	<i>Maskumambang</i>	Sedih, iba, mencerminkan penyesalan
6.	<i>Pangkur</i>	Bergairah, keras, marah
7.	<i>Sinom</i>	Cekatan, mencerminkan kasih sayang
8.	<i>Dhandhanggula</i>	Gembira, menyenangkan, luwes
9.	<i>Durma</i>	Keras, marah, bergairah
10.	<i>Gambuh</i>	Kekeluargaan, mencerminkan nasihat
11.	<i>Megatruh</i>	Sedih, prihatin. Menyesal, pasrah
12.	<i>Balabak</i>	Keras, berwibawa
13.	<i>Wirangrong</i>	Anggun, berwibawa
14.	<i>Jurudemung</i>	Jenaka, lincah, agak kocak
15.	<i>Girisa</i>	Gagah, sentosa, berwibawa

Di dalam puisi Jawa tradisional, kedua unsur pembangun puisi, baik unsur pembangun struktur fisik maupun unsur pembangun struktur batin membentuk satu kesatuan yang sangat padu. Puisi Jawa tradisional tidak hanya disusun oleh struktur bunyi, suku kata, dan baris, namun diatur pula oleh aturan makna yang harus memenuhi syarat dan sesuai dengan karakteristik masing-masing metrum. Puisi tradisional dinyatakan bernilai jika syarat-syarat seperti diuraikan di atas terpenuhi.

C. Estetika Jawa

Teeuw (1984: 357) menyatakan bahwa estetika yang universal, dalam arti dapat diterima dan berlaku untuk seni di segala masa dan tempat, belum ada. Setiap masyarakat mengembangkan estetika yang sesuai dengan

kebudayaannya. Estetika itu dapat dieksplicitkan atau implisit dalam sastra dan kebudayaan masyarakat tersebut. Bahkan perbedaan dan pertentangan pendapat dari para ahli tentang estetika dewasa ini semakin sengit (Teeuw 1984 : 353). Hal ini bergantung pada filsafat, sosial, politik, dan etika dari para ahli yang bersangkutan.

Namun demikian ada konsepsi estetika yang secara implisit terkandung dalam puisi Jawa Kuna yang banyak mengilhami estetika Jawa dewasa ini. Konsepsi estetika puisi Jawa Kuna tersebut dapat diketahui berkat studi Prof. Zoetmulder atas dasar penelitian puluhan teks *kakawin* yang diberi judul "*Religio Poetae*" (dalam Teeuw, 1984: 355) yang antara lain menjelaskan bahwa:

"Bagi penyair persatuan dengan dewa keindahan sekaligus menjadi sarana dan sasaran. Sarana untuk mencipta karya yang indah, yaitu *kakawinnya*, dan sasaran, sebab dengan praktik yang terus-menerus dia akan mencapai muksa, kelepasan akhir dalam persatuan itu. *Kakawin* sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut dapat dibandingkan dengan *Yantra* dalam praktik *Yoga* dalam agama *Tantra*. *Yantra* adalah wadah tempat sang Dewa turun dalam penjelmaan, agar menjadi objek pemujaan bagi sang *Yogin*. Dalam *kakawin* yang melaksanakan keindahan (wadah yang dengan kata dan bunyi membentuk dan menjelmakan keindahan, agar dapat menjadi wadah sang Dewa dan sekaligus objek untuk orang yang membaca, membacakan dan mendengarkannya *kakawin* itu).

Dari pernyataan Zoetmulder di atas dapat dilihat bahwa di dalam kegiatan sastra, seorang Kawi (penulis *kakawin*) seperti halnya Yoga. Apabila seorang Yoga berusaha mencapai kesatuan dengan dewanya sehingga mencapai alam kelepasan, maka di dalam kegiatan sastra seorang penyair lewat penciptaan karya sastranya berusaha bersatu dengan dewa keindahan sehingga ia mencapai alam kelepasan atau pembebasan yakni pembebasan dari jerat yang menahan manusia di dunia ini serta pembebasan dari lingkaran kalahiran ulang seperti halnya tujuan akhir setiap *Yogi* (Sudewa, 1991: 25). Uraian di atas menjelaskan mengenai konsepsi estetika yang terdapat dalam puisi Jawa Kuna.

Untuk mengetahui norma estetika dalam puisi Jawa tradisional, berikut ini akan dikutipkan beberapa bait awal dari beberapa puisi Jawa tradisional yang mencerminkan pandangan pujangga mengenai karya sastranya, yang berbunyi sebagai berikut:

(1) Bait awal *Serat Nitipraja* (R.Ng. Yasadipura II)

Estetika dan Penyimpangan... (Kuswo Endah)

(a) *Kadya anilem segara geni,*



*Duk linakyan panyarike,
Nitipraja ingapus,
Dening mindha prasidha ngawi,
Amiyat ing sarira,
Anglengkareng punggung,
Kumawi paksa utama, khyehning janma prawita tan winigati,
Kedah ingalem wignya.*

(b) *Harti hartati perlu palupi,
Jurang sengan dharatan linakyan,
Ewuh kang munggweng sanane,
Mangkana ing tumuwuh,
Dipun emut kramaning dadi,
Satataning wong praja,
Den kapti kawengku,
Rehning amawi sujana,
Silakrama rempungen dipunnastiti,
Dadya saekapraya.*

Terjemahannya:

(a) Laksana menyelam di lautan api,
Rasa hati apabila dirumuskan dengan hitungan,
tahun sangkala saat menyusun tulisan ini,
Serat nitipraja digubah,
oleh seorang yang berlagak menjadi pujangga unggul,
namun pada waktu melihat dirinya,
menjadi terkulai putus ada karena merasa bodoh,
Berlagak bagaikan pujangga memaksa diri berbuat,
Keutamaan dan banyak orang cendikia tidak dihiraukan,

Sebab dirinya ingin dipuji sebagai orang pandai.

- (b) dalam hal makna keindahan dan contoh suatu aturan untuk itu jurang, tebing, dan daratan dilampaui, dan segala kesulitan yang ditemui di tempat. Maka hendaknya semua orang, ingat akan aturan yang pantas, aturan orang hidup di masyarakat, hendaknya dipahami dan dipegang, sebab mengandung derajat yang tinggi, demikian pula aturan sopan santun hendaknya dipahami dengan cermat.

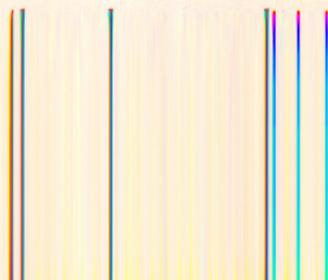
(2) Bait awal *Serat Wulang Reh* (Paku Buwana IV)

*Pamedhare wasitaning ati,
Cumanthaka aniru pujangga,
Dhat mudha ing batine,
Nanging kedah ginunggung,
Datan weruh yen keh ngesemi,
Ameksa angrumpaka,
Basa kang kalantur,
Tutur kang katula-tula,
Tinalaten rinuruh kalawan ririh,
Mrih padhanging sasmita.*

Terjemahannya:

Saat mengungkapkan ajaran yang ada di dalam kalbu, berlagak meniru seorang pujangga, meskipun dalam hati merasa sangat bodoh, tetapi berhasrat minta dipuji, tidak sadar bahwa banyak orang yang tersenyum (tidak senang) namun tetap memaksa diri untuk mengubah, bahasa yang sudah luntur maknanya, nasihat yang sudah memudar, dengan sabar diungkapkan kembali secara hati-hati, agar ajaran yang terkandung di dalamnya menjadi terang sekali.

(3) Bait awal *Serat Wedhatama* (Mangkunegara IV)

Mingkar-mingkuring ukara,

*Akarana karenan mardhi swi,
Sinawung resmining kidung,
Sinuba sinukarta,
Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung,
Kang tumrap neng tanah Jawi,
Agama ageming aji.*

Terjemahannya

Biarlah tidak runtut kalimatnya,
Sebab semua itu disorong ingin mendidik,
Dirangkai dalam bentuk nyanyian yang indah, dipuja dan dilengkapi,
Agar berwibawa ilmu yang luhur,
Yang diterapkan dalam masyarakat Jawa,
Menjadi pegangan dan perlengkapan kerajaan.

Dari bait awal beberapa puisi Jawa di atas tampak bahwa para pujangga di dalam menyusun puisinya merasa melakukan tugas yang sangat berat. Di dalam *Serat Nitipraja* misalnya, pengarang mengupampamakan dirinya seakan menyelam di lautan api (*kadya anilem segara geni*). Pada waktu pengumpulan bahan tulisannya pengarang mencurahkan tenaga menempuh perjalanan panjang dengan menuruni jurang, naik tebing, dan menjumpai banyak kesulitan di berbagai tempat (*jurang sengan dharatan linakyan, ewuh ing munggweng sanane*). Namun semua itu tetap dilakukan dengan tujuan mengingatkan pembaca akan pentingnya kehalusan bahasa, dan menegakkan aturan di masyarakat (*emut kramaning dadi, satataning wong praja*). Tersirat dalam *Serat Nitipraja* bahwa penyair mengumpulkan bahan tulisannya dengan mengembara kesana-kemari sebab bahan tulisan itu tersebar di masyarakat luas.

Dalam bait awal *Serat Wulang Reh* dan *Serat Wedhatama* terlihat adanya kata-kata yang menunjukkan kerendahan hati penulis, meskipun penulis kedua puisi di atas adalah raja yaitu Paku Buwana IV dan Mangkunegara IV. Paku Buwana IV di bait awal *Serat Wulang Reh*

menyatakan bahwa dirinya merasa sombong karena ingin meniru karya seorang pujangga (*cumanthaka aniru pujangga*), seakan tidak tahu banyak orang yang tersenyum masam tidak senang (*datan weruh yen keh ngesemi*). Seperti halnya dalam *Serat Nitiraja*, tersirat pula dalam *Serat Wulang Reh* bahwa menghidupkan tradisi lama yang sudah luntur dan berserakan adalah tugas seorang pujangga (*basa kang kalantur, tutur kang katula-tula*).

Dalam *Serat Wedhatama*, Mangkunegara IV merasa bahwa kalimat gubahannya tidak teratur (*mingkar-mingkuring ukara*), namun tetap ditulisnya juga dengan niat untuk mendidik anak. Selain itu, penulis bertujuan pula agar fungsi ilmu yang luhur itu tetap berwibawa di masyarakat, dalam arti dipahami maknanya dan kemudian dijadikan pegangan hidup.

Apabila Mangkunegara IV berpendapat bahwa susunan kalimat dalam *Serat Wedhatama* tidak teratur, hal itu membuktikan bahwa nilai keindahan bahasa sangat dijunjung tinggi.

D. Penyimpangan Bahasa dalam Puisi Jawa Tradisional

Dalam menyusun puisi, penyair memiliki keleluasaan yang oleh Teeuw disebutkan sebagai *licentia poetarum* (Teeuw, 1984: 72). Keleluasaan ini dimaksudkan agar struktur lahir dan struktur batin puisi dapat terpenuhi. Demikian pula halnya dengan batin puisi Jawa tradisional, sebagai suatu struktur utuh, puisi Jawa tradisional tidak hanya diatur oleh struktur bunyi, suku kata, dan baris, namun ditentukan pula oleh aturan makna tersendiri yang harus memenuhi syarat yaitu perpaduan antara struktur lahir dan struktur batin. Meskipun aturan kebahasaan sudah memenuhi syarat, jika aturan makna tidak dipenuhi, maka puisi Jawa tradisional tersebut tidak bernilai (Waluyo, 1987: 25).

Adanya kebebasan penyair menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan bahasa yang dijumpai dalam puisi yang oleh Geoffrey Leech (dalam waluyo, 1987: 68) disebutkan adanya 9 penyimpangan bahasa. Penyimpangan bahasa tersebut ialah: (1) penyimpangan leksikal; (2) penyimpangan semantis; (3) penyimpangan sintaksis; (4) penyimpangan dialek; (5) penggunaan register; (6) penyimpangan historis; dan (7) penyimpangan grafologis.

(a) Penyimpangan leksikal

Yang dimaksud dengan penyimpangan leksikal ialah

penggunaan kata-kata dalam puisi yang menyimpang dari kata-kata yang digunakan sehari-hari. Penyair memiliki kebebasan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan ungkapan jiwanya atau kata-kata yang dipilih itu disesuaikan dengan tuntutan estetika. Dalam puisi Jawa tradisional, kata-kata yang dipilih penyair biasanya diambil dari sinonimnya. Pemilihannya didasarkan atas pertimbangan makna, jumlah suku kata, dan persamaan bunyi baik asonansi maupun aliterasi dengan kata-kata lainnya dalam puisi tersebut. Sebagai contoh untuk kata bulan penyair dapat memilih satu diantara sinonim (*dasanama*) kata bulan yaitu: *sasadhara*; *candra*; *wulan*; *sasi*; *sitengsu*; *sitairesmi*; dan yang lainnya lagi.

(b) Penyimpangan semantis

Makna kata-kata dalam puisi tidak selalu sama dengan makna kata-kata dalam bahasa sehari-hari. Demikian pula tidak ada kesamaan makna konotatif dari penyair yang satu dengan penyair lainnya. Sebagai contoh kata *ukara* dalam *mingakar-mingkuring ukara (Wedhatama)* yang dipilih oleh Mangkunegara IV tidak sama dengan kata *rurah pengrehing ukara* (dalam *Kalatidha*) yang dipilih oleh Ranggawarsita.

(c) Penyimpangan fonologis

Untuk kepentingan rima, penyair sering mengadakan penyimpangan bunyi. Dalam puisi Jawa tradisional penyimpangan fonologis ini seringkali dimaksudkan untuk menyesuaikan bunyi vokal akhir agar sesuai dengan konvensi metrum puisi Jawa tradisional yang dipilih. Misalnya kata *Mataram* sering diganti dengan kata *Matarum* atau *Matawis* dengan tujuan agar vokal akhir sesuai dengan *guru lagu* dari metrum puisi yang dipilih.

(d) Penyimpangan morfologis

Dalam penulisan puisi Jawa tradisional, penyimpangan morfologis dimaksudkan untuk memenuhi konvensi jumlah suku kata

dalam tiap (*guru wilangan*). Kata-kata yang berawalan *an*; *am*; *any* dan *ang* (*hanuswara*) jika ditulis dengan huruf Jawa, maka awalan nasal tersebut dihilangkan. Konvensi penulisan semacam itu dalam sastra Jawa disebut *dayasastra*. Contoh lain mengenai penyimpangan morfologis dalam puisi Jawa tradisional ialah enulisan dua suku kata menjadi satu suku kata misalnya kata *duwe* “memiliki” ditulis *de* seringkali dua kata digabung menjadi satu kata yang disebut dengan *garban*. Contoh *garban* misalnya kata *budi* dan kata *hayu* digabung menjadi *budyayu*.

(e) Penyimpangan sintaksis

Kata-kata dalam puisi disusun bukan untuk membangun kalimat, tetapi membentuk larik-larik puisi, dan larik-larik tersebut membentuk bait-bait puisi. Dalam puisi Jawa tradisional satu bait puisi terdiri atas sejumlah baris sesuai dengan konvensi metrum puisi yang ditulis. Tiap-tiap baris terdiri atas sejumlah suku kata yang sudah terstentu pula jumlahnya. Kata-kata yang dipilih dapat disusun secara terbalik tidak harus mengikuti konvensi penulisan kaidah sintaksis yang benar. Sebagai contoh baris pertama dari sebuah bait puisi Jawa tradisional berbunyi *Anoman malumpun sampun* (Anoman sudah melompat). Akan tetapi untuk memenuhi konvensi *guru lagu* yang harus berakhir /u/ maka dipilih cara penulisan secara terbalik yang dalam konvensi sastra Jawa dinamakan *baliswara*.

(f) Penggunaan dialek

Penyair pada dasarnya ingin mengungkapkan isi hatinya secara tuntas. Dalam puisi Jawa tradisional kadang-kadang muncul dialek tertentu, misalnya dialek *bagongan* yang belum tentu dipahami oleh pembaca. Misalnya saja digunakan kata *boya* yang artinya tidak; *kulup* “anakku”, dan lain sebagainya.

(g) Penggunaan register

Register ialah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat. Dalam puisi Jawa tradisional

sering digunakan istilah-istilah tertentu yang tidak diketahui secara

luas oleh pembaca. Misalnya di kalangan bangsawan Jawa, anak yang dihasilkan dari hubungan gelap disebut *lembu peteng*. Ada pula istilah lain untuk orang yang selalu menjawab ya apabila ditanya yaitu *Paman Doplang*.

(h) Penyimpangan historis

Penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna yang sudah tidak dipahami dan tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari. Penggunaan kata-kata semacam itu dimaksudkan untuk mempertinggi estetika. Misalnya penggunaan kata *kuneng* “alkisah”.

(i) penyimpangan grafologis

yang dimaksud dengan penyimpangan grafologis ialah penyimpangan penulisan kata-kata, kalimat, larik, dan bait dmm puisi dari kaidah yang berlaku. Dalam puisi Jawa tradisional penyimpangan grafologis merupakan kaidah konvensi penulisan tersendiri yaitu:

- (a) Tiaptiap bait terdiri atas sejumlah baris sesuai dengan metrumnya.
- (b) Tiap-tiap baris terdiri atas sejumlah suku kata yang sudah tertentu sejumlah dan dalam penulisannya diakhiri dengan tanda koma,
- (c) Bunyi vokal akhir dari tiap-tiap baris harus sesuai dengan kaidah yang berlaku dari tiap-tiap metrum puisi yang dipilih.
- (d) Huruf pertama dari baris pertama dalam tiap bait ditulis dengan menggunakan huruf kapital.
- (e) Tanda titik diletakkan sesudah baris terakhir dari tiap-tiap bait.

E. Simpulan dan Implikasi

Dari uraian di atas tampak bahwa unsur estetika dan penyimpangan bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam puisi Jawa tradisional. Unsur estetika tersebut antara lain kehalusan bahasa dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama alus* atau bahasa Kawi, keteraturan bunyi, (*purwakanthi*) dan pemilihan kosa-kata yang tepat untuk mengikuti keajegan

konvensi yang sudah disepakati.

Penyimpangan bahasa dalam puisi Jawa tradisional dilakukan dengan tujuan agar struktur lahir dan struktur batin puisi dapat terpenuhi. Penyimpangan bahasa tersebut ialah (1) penyimpangan leksikal; (2) penyimpangan semantis; (3) penyimpangan sintaksis; (4) penyimpangan dialek; (5) penggunaan register; (6) penyimpangan historis; dan (7) penyimpangan grafologis.

Implikasi dari uraian di atas ialah untuk memahami makna puisi perlu dilakukan dengan mengenal lebih banyak kosa kata Jawa ragam *krama* kosa kata Jawa dari bahasa Kawi serta lebih menguasai jenis-jenis penyimpangan dengan menguasai konvensi puisi Jawa tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudson, William. H. (1965). *An Introduction to The Study of Literature*. Sydney: George G. H & Co. Ltd.
- Padmopuspito, Asia. (1980). *Delapan Puluh Tahun Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawi I*. Yogyakarta: Hien Hao Sing.
- Prawiradisastra, S. (1991). *Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat*. Semarang: Kongres Bahasa Jawa.
- Sastrowardoyo, S. (1980). *Sosok Probadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudewa, A. (1981). *Transformasi Norma Estetik sastra Jawa*. Semarang (Kongres Bahasa Jawa) Kanwil Depdikbud Prop. Jateng.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman, J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wellek, Rene and Austin Warren. (1956). *Theory of Literature*. New York: Brace and World.

Zoetmulder P.J. (1991) Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan

Muhamad dalam Sastra Suluk Jawa. Jakarta, P.T. Gramedia.